



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Internet sebagai salah satu wadah berbagi informasi, memiliki berbagai pengaruh terhadap isu yang beredar pada masyarakat. Penggunaan Media Sosial (medsos) dalam mengakses informasi kini menjadi hal yang wajar bagi masyarakat. Bukan hanya berbagi informasi terhadap sesama pengguna, tidak jarang beberapa masalah seperti pencemaran nama baik, pencurian identitas, dan *cyberbullying* juga dapat kita temui.

Dengan adanya kebebasan dalam memberikan pendapat pada era demokrasi, masyarakat merasa bahwa mereka bebas menyuarakan pendapatnya. Tidak jarang masyarakat dengan lugas memberikan komentar atau pendapat negatif terhadap seseorang, kelompok atau sebuah institusi tertentu. Usman (2014, p.207) menegaskan, “media ini juga kerap digunakan orang-orang tertentu untuk mencerna orang lain, pelecehan seksual, atau menyebar kebencian sosial

Penyebaran kebencian terhadap seseorang juga dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* atau lebih dikenal dengan kekejaman sosial *online* adalah kekejaman yang dilakukan melalui e-mail, pesan singkat, chat room, website, situs permainan *online*, maupun melalui pesan bergambar yang dikirimkan melalui telepon genggam (Kowalski, Limber, & Agatston, 2012, p.1).

Selain *cyberbullying*, penyebaran kebencian dalam bentuk lain dikenal dengan nama ujaran kebencian (*hate speech*). Berdasarkan surat edaran polri mengenai ujaran kebencian SE/6/X/2015 ujaran kebencian dapat dilakukan dalam orasi, spanduk, media sosial, penyampaian pendapat, ceramah keagamaan, media massa cetak, maupun pamflet. Berbeda dengan jenis *cyberbullying* yang terjadi secara *online* seperti *e-mail*, pesan singkat, *chat room*, *website*, situs permainan *online*. Karena cakupannya yang terlalu luas, dan penelitian ini hanya meneliti portal berita *online* maka peneliti memilih *cyberbullying* sebagai topik yang dipilih

Cyberbullying kini tidak hanya melibatkan puluhan ribu anak-anak dan remaja di seluruh dunia tapi juga orang dewasa terutama mereka yang berkebutuhan khusus (Mcquade, Colt, & Meyer, 2009, p.X).

Priyatna (2010, p.34) memaparkan apa perbedaan Bullying dan *Cyberbullying*:

1. Korban *cyberbullying* tidak punya peluang bersembunyi, dan dapat menerima “serangan” kapan pun dan di mana pun. Berbeda dengan *bullying* tradisional yang tidak dapat bersembunyi saat menerima tindakan *bully*.
2. *Cyberbullying* dapat menjangkau jaringan internet yang luas. Sedangkan *bullying* tradisional hanya ada pada dunia realita.

3. Pelaku *Cyberbullying relative* lebih aman berkat anonimitas, sehingga sulit untuk “ditangkap”. Pelaku *bullying* tidak mendapatkan perlindungan identitas karena dilakukan secara langsung.
4. Bentuk “kepuasan” dari *cyberbullying* berbeda dari *bullying* karena respon korban tidak mudah diketahui. Sedangkan respon *bullying* akan terlihat seketika tindakan *bully* dilakukan.

Williyanson (2011, p.165) menjelaskan, “yang menakutkan dari Cyber Bullying adalah bahwa kita lebih sulit mengetahui siapa yang mengirimkan pesan tersebut ke korban”

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Cyberbullying* pada Media Sosial (Analisis Isi tentang *Cyberbullying* pada Remaja di Facebook oleh Muhamad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari terdapat kesimpulan bahwa remaja pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik yang intimidatif. Sebaliknya korban *cyberbullying* memiliki karakter yang pasif dan defensif. Penemuan yang di dapat dari penelitian ini adalah terdapat beberapa jenis-jenis *cyberbullying* yaitu panggilan negatif, opini-opini yang merendahkan serta menyebarkan foto pribadi korban

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi perhatian berbagai penelitian bukan hanya di Indonesia tapi di beberapa negara lain. Dalam penelitian yang di lakukan oleh *Cyberbullying Reseach Center* pada tahun 2016 dari 5.700 pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Amerika dengan kisaran usia 12-17 tahun 33,8 persen pernah mengalami *cyberbullying*. Bahkan dalam satu bulan

22,5 persen dari sampel menerima komentar yang menyakitkan secara online kemudian 12,2 persen memberikan ancaman secara online.

Kasus *cyberbullying* tidak hanya menyerang anak-anak. Orang dewasa juga dapat menjadi korban *Cyberbullying*. Dalam masa pemilihan umum tidak hanya terjadi di Indonesia. Berdasarkan pemberitaan *CampitalNews* (Wanambisi, 2017) selama masa periode pemilihan umum politisi perempuan di Kenya yang aktif menggunakan berbagai media sosial seperti Facebook dan Twitter menerima komentar penghinaan serta ancaman bagi keluarga mereka melalui komentar *online*.

Dalam pemberitaan tersebut terdapat sebuah komentar dari akun Sheila Trudeau

“I agree - he's a genuine idiot. This guy's brain must be as small (or smaller) than his hands. He has NO idea of personal dignity or integrity. He makes his son Barron seem like a mature adult. His bizarre tweets are beginning to showcase his mental incapacity. Impeach this jackass before he does irreparable damage to our country.”

Berdasarkan komentar di atas terdapat beberapa komentar yang terindikasi *cyberbullying* dengan kalimat “otak orang ini pasti kecil atau lebih kecil dari tangannya” kalimat ini terkesan tersekesan mengucilkan seseorang dan dapat dikategorikan *cyberbullying* jenis *harassment* yakni kalimat yang mengejek.

Pemilihan presiden adalah salah satu fenomena yang selalu menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Sejak 2004 pemilihan presiden secara langsung menjadi pesta demokrasi masyarakat (Ismanto, 2004, p.1) melihat pemilihan presiden

secara langsung sebagai tanda rakyat Indonesia sudah sangat matang dalam memaknai arti demokrasi.

Menurut Wahid & Pratomo (2017, p.131) “relasi antar media dan politik begitu kuat pada saat pemilihan umum.” Media yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi diharapkan bisa memberikan informasi aktual mengenai politik dalam hal ini berita pemilihan umum.

Berdasarkan informasi dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) per-tahun 2017, pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 13,57 juta pengguna selama satu tahun terakhir (2016-2017). Jika awalnya pengguna internet pada tahun 2016 sebesar 132,7 juta user, pada tahun 2017 pengguna mencapai 143,26 juta user atau sekitar 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 262 juta.

Kebutuhan informasi juga dipenuhi dengan adanya portal berita online. Pemberitaan media online memiliki kelebihan kecepatan dalam penyebarluasan sehingga berita dapat dikonsumsi lebih cepat (Sarwono & Prihartono, 2012, p.64).

Perkembangan internet di Indonesia juga mempengaruhi kemajuan di bidang jurnalistik. Kemajuan ini bisa dilihat dari sebagian besar institusi media konvensional sudah mengembangkan jurnalisme *online* sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi media (AR.Fikri, 2016, p.6). Beberapa media *online* besar di Indonesia seperti Detik.com Tribunnews.com, Liputan6.com dan Kompas.com.

Portal berita *online* sebagai *new media* memiliki beberapa keunggulan dari media konvensional salah satunya adalah keterlibatan audiens (Pavlik, 2001, p.20). Pada portal berita online pembaca dapat memberikan komentar secara langsung pada kolom komentar yang tersedia. Tidak jarang beberapa portal berita online memungkinkan pengguna memberikan komentar menggunakan akun media sosial seperti Facebook dan Twitter.

Dewan Pers (2011) dalam Rancangan Pedoman Pemberitaan Media Siber, 3e memaparkan bahwa media siber wajib menyunting, menghapus dan melakukan tindakan koreksi pada konten buatan pengguna yang melanggar ketentuan seperti memuat konten bohong, fitnah, sadis, cabul, mengandung prasangka buruk, dan keebenciatan terkait dengan suku, agama, ras, antargolongan (SARA).

Pada observasi sebelum penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam waktu dekat ini, banyak pemberitaan mengenai pemilihan presiden 2019 yang akan datang. Selama periode 11 Maret 2018 – 25 Maret 2018 terdapat 140 pemberitaan di portal berita Detik.com.

Saat orang dewasa bekerja sebagai pejabat publik, selebriti, atau berbagi berbagai hal personal hal tersebut bisa mengundang komentar dan kritik dari masyarakat luas (Mcquade, Colt & Meyer, 2009, p.180). Hal ini dapat terlihat pada beberapa kolom komentar berita online dalam pemberitaan pemilihan presiden.

Cyberbullying tidak hanya terjadi pada media sosial tapi juga kolom komentar portal berita online. Sebagai contoh salah satu komentar pada artikel “Kemesraan Jokowi-Airlangga di Jogging Pagi untuk Tes Pasar?” oleh Detik.com dari akun

Fullhouse9988 Sabtu,24 Maret 2018 “Jokowi-puan pasti!! Pasti nyungsep wkwkwk”. Kalimat tersebut terindikasi kalimat yang merendahkan yaitu kata pasti nyungsep atau dengan arti lain pasti jatuh disertai juga tanda seru sebagai bentuk kalimat yang berapi-api.

Untuk membantu melihat fenomena *cyberbullying* dibagi menjadi 8 kategori yaitu *Flaming, Harrassment, Denigration, Impersonation, Exclusion, Outing and Trickering*, dan *Cyberstalking* (Kowalski, Limber, & Agatston, 2012, p.57).

Sebelum melaksanakan penelitian ini, untuk membantu menemukan objek penelitian peneliti telah melakukan observasi terhadap empat portal berita online paling banyak di akses menurut Alexa (2018) yaitu Tribunnews.com, Detik.com, Liputan6.com, dan Kompas.com. Dalam periode 11 Maret 2018 – 25 Maret 2018 Detik.com memuat pemberitaan terbanyak mengenai pemilihan presiden 2019 yakni sebanyak 140 pemberitaan, sedangkan Tribunnews.com sebanyak 97 pemberitaan, Kompas.com 35 pemberitaan, dan Liputan6.com 33 pemberitaan. Sehingga peneliti memilih Detik.com sebagai media yang akan di teliti.



1.2 RUMUSAN MASALAH

Cyberbullying semakin sering terjadi bukan hanya di media sosial tapi juga kolom komentar berita *online*. Seperti contoh yang telah disampaikan di atas pada pemilihan presiden Amerika Serikat *cyberbullying* muncul di berbagai pemberitaan.

Salah satu peristiwa yang akhir-akhir ini menjadi perhatian media adalah Pemilihan Presiden 2019 yang akan datang. Pada portal berita Detik.com berbagai komentar muncul atas pemberitaan ini. Komentar yang muncul cukup beragam mulai dari komentar positif hingga komentar negatif yang melanggar peraturan dari dewan pers Indonesia dan terindikasi *cyberbullying*. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi komentar *cyberbullying*, yang dirumuskan dalam pertanyaan : Bagaimana *Cyberbullying* pada kolom komentar pemberitaan pemilihan presiden 2019 pada Portal Berita Detik.com?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana jenis-jenis *cyberbullying* pada komentar pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com?
2. Bagaimana tema-tema yang muncul komentar pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com?
3. Siapa saja korban yang muncul pada komentar *cyberbullying* dalam pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis *cyberbullying* pada komentar pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com
2. Untuk mengetahui tema-tema komentar yang muncul pada pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com
3. Untuk mengetahui siapa saja korban yang muncul pada komentar *cyberbullying* pada pemberitaan pemilihan presiden 2019 di Detik.com

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya jurnalistik *online* serta konsep-konsep dalam *cyberbullying* di kolom komentar portal berita *online*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan mengetahui isi komentar yang dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* diharapkan akan timbul usaha dari pemerintah untuk memberikan penanganan yang sesuai, serta memberikan peluang bagi peneliti berikutnya untuk lebih mendalami fenomena *cyberbullying* dalam berbagai metode lainnya

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana isi komentar *cyberbullying* dalam Detik.com. Selain itu menjadi informasi bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati memberikan komentar pada sebuah berita.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti satu portal berita *online*, sehingga memungkinkan perbedaan hasil analisis bila penelitian berikutnya mengambil objek penelitian dari beberapa portal berita *online*.

Selain itu praktik *cyberbullying* dapat dilakukan di berbagai media seperti e-mail dan media sosial, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada kolom komentar berita *online*.

